

**Analisis Strategi Interpretasi Makna *Jukugo* yang Tidak  
Diketahui oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang  
Universitas Brawijaya Angkatan 2018**

**Novita Putri Wahyu Ratnasari\*, Febi Ariani Saragih**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Brawijaya, Indonesia

\*Corresponding author email: [novitaputriwr@gmail.com](mailto:novitaputriwr@gmail.com)

**Direview: 5 Juli 2021, Direvisi: 8 Juli 2021, 5 Agustus 2021, Diterima: 24  
Agustus 2021**

=====

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan strategi interpretasi makna *jukugo* yang tidak diketahui, serta faktor penyebab pemilihan strategi. Analisis penggunaan strategi dikaji menggunakan tiga teori yaitu teori kontekstual, *mnemonic* dengan *rikusho*, dan pembentukan *jukugo*. Faktor penyebab pemilihan strategi dikaji berdasarkan teori faktor pengaruh pemilihan strategi pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2018. Dari 47 responden didapatkan hasil bahwa kecenderungan strategi yang sering digunakan adalah strategi kontekstual, kemudian *mnemonic* dan metode pembentukan *jukugo* jarang digunakan. Diketahui faktor pemilihan strategi kontekstual yaitu pengetahuan kosakata, motivasi, gaya belajar kinestetik, kemampuan *aptitude*, dan kecerdasan linguistik. Faktor penyebab pemilihan strategi *mnemonic* yaitu kecerdasan spasial visual, gaya belajar visual, pengetahuan kosakata dan motivasi. Sementara Pengetahuan kosakata dan motivasi merupakan faktor penyebab pemilihan penggunaan strategi metode pembentukan *jukugo*.

**Kata kunci: Analisis; Interpretasi; Jukugo**

### Abstract

**(Title: *The Analysis of Interpretation of the Meaning of Jukugo by Students of Japanese Education Program of Universitas Brawijaya Batch 2018*)** This study aims to find the interpreting strategy to find the meaning of Jukugo and also the factor why they choose the strategy. Analysis of the use of strategies is studied using three theories, the first contextual theory, the second theory is mnemonic with rikusho, and the third theory is the formation of jukugo. Then the factors causing the choice of strategy are studied based on the theory of the factors influencing the choice of second language learning strategies. This study used a descriptive qualitative research method with an approach model or a case study research design. The data collection methods that used for this study are interview and questionnaire. The participant of this study is batch 2018 of Japanese Education students from Universitas Brawijaya. The result of this study showed that from 47 respondents, it was found out that the tendency of the strategy that was often used was the contextual strategy, then the mnemonic and then the one that tended rarely used which is jukugo formation method. contextual strategy used based on some factors, which are the knowledge of the vocabulary, motivation, kinesthetic learning styles, aptitude abilities, and linguistic intelligence. The factors of the students who choose mnemonic strategies are visual spatial intelligence, visual learning styles, vocabulary knowledge and motivation. Meanwhile, vocabulary knowledge and motivation are the factors why students use the strategy of the jukugo formation method.

**Keywords:** *Strategy; Interpretation; Jukugo*

### PENDAHULUAN

Kanji merupakan salah satu tantangan terbesar bagi mahasiswa bahasa Jepang. Khususnya negara yang tidak menggunakan kanji sebagai aksara di kehidupan sehari-hari. Pada saat membaca kalimat bahasa Jepang dan terdapat *jukugo* yang belum pernah dipelajari maupun lupa dengan *jukugo* tersebut, maka harus mencari makna kanji maupun *jukugo* dari kamus. *Jukugo* merupakan dua kanji atau bahkan lebih yang bersatu atau bergabung sehingga menjadi satu kata atau kata yang terbentuk dari gabungan dua *kanji* atau bahkan lebih (Matsuura, 1994). Namun, terlalu sering membuka kamus

selama membaca akan memberatkan mahasiswa, sedangkan tidak membuka kamus sama sekali berarti menghasilkan suatu kegiatan membaca tanpa pemahaman (Carnine et al., 1990).

Maka dari itu, diperlukan sebuah strategi untuk memperkirakan makna dari *jukugo* yang tidak diketahui. Faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi merupakan hal penting yang harus diketahui supaya tepat dan sesuai dalam menggunakan strategi menginterpretasi makna *jukugo* yang tidak diketahui. Misalnya ketika membaca sebuah kalimat「入場の際、切符を係員にお見てください」pada *jukugo*「切符」lupa akan maknanya. Namun, ketika melihat makna dari konteks kalimat tersebut akhirnya dapat memperkirakan makna dari *jukugo* tersebut yang berarti tiket karena pada konteks kalimat tersebut telah diketahui makna *jukugo* yang lainnya. Maka dari itu, menebak dengan konteks kalimat sangat membantu ketika lupa atau tidak mengetahui makna dari *jukugo* yang tidak diketahui tersebut.

Dalam penelitian ini, strategi interpretasi akan peneliti jadikan sebagai acuan pemelajar bahasa Jepang dalam memperkirakan makna atau interpretasi makna *jukugo*, strategi mana yang dapat membantu pemelajar bahasa Jepang dalam menginterpretasikan makna *jukugo* yang sebelumnya tidak diketahui. Dan faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan penggunaan strategi dalam memperkirakan makna *jukugo* yang tidak diketahui. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini ialah strategi dan faktor yang memengaruhi pemilihan strategi dalam memperkirakan makna *jukugo* yang tidak diketahui dalam sebuah kalimat berbahasa Jepang.

Analisis merupakan usaha yang dilakukan untuk menguraikan masalah sehingga masalah yang ada dapat teruraikan dengan jelas dan pada akhirnya akan diketahui duduk perkaranya (Komariah & Satori, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan pembelajar dalam menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui.

Strategi menurut merupakan alat penting yang digunakan untuk mencapai keunggulan bersaing (Porter, 1985) dalam hal ini berarti pemilihan atas alat yang digunakan untuk memperkirakan makna yang sesuai dengan kemampuan pemelajar itu sendiri. Sementara strategi pembelajaran adalah pendekatan dan kerangka kegiatan yang diciptakan untuk mencapai tujuan umum dari suatu pembelajaran sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu (Solihatin, 2012)

Sementara interpretasi makna ialah usaha dengan maksud membongkar sebuah makna yang masih tidak diketahui atau terselubung (Sumaryono, 1999). Interpretasi makna yang akan digunakan untuk menganalisis strategi dari pembelajar yaitu strategi kontekstual, strategi *mnemonic*, dan strategi pembentukan *jukugo*. Dalam strategi kontekstual, konteks dapat memberikan jenis petunjuk yang berbeda untuk mempermudah proses menebak bagi pembaca. Misalnya, konteks mungkin menyediakan sebagian petunjuk yang memungkinkan pelajar bahasa untuk sampai pada makna umum. Strategi ini cukup digemari diantara pelajar bahasa kedua (Paribakht, 2005).

Langkah-langkah berikut direkomendasikan oleh Thornbury (2002) untuk menebak kata dari konteks kalimat yaitu (1) menentukan bagian dari perkataan yang tidak diketahui, (2) mencari petunjuk lebih lanjut dalam *collocates* langsung jika kata benda, jika kata kerja apakah memiliki objek, (3) melihat konteks yang lebih luas termasuk klausa dan kalimat atau kata yang ada di sekitarnya, (4) melihat pembentukan katanya, memperkirakan arti dari kata yang belum diketahui dari strategi di atas, (5) dan mengonfirmasi apakah tebakan dari arti kata yang tidak diketahui sudah benar.

Langkah tersebut nantinya akan dijadikan acuan untuk menganalisis strategi yang digunakan subjek dalam menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui menggunakan konteks kalimat. Langkah yang pertama adalah menentukan bagian makna dari *jukugo* yang tidak diketahui. Misalnya

pada kalimat「私が大声で叫んだのに対して、彼は知らない顔をしている」menandai 「叫んだ」, ditandai terlebih dahulu sebagai *jukugo* yang tidak diketahui maknanya. Kedua memperhatikan kalimat di mana *jukugo* yang tidak diketahui disematkan dan melihat apakah ada *jukugo* lain yang memodifikasi *jukugo* tersebut atau menyertainya. terdapat *jukugo*「大声」yang berarti suara keras atau lantang, sehingga sementara dapat memperkirakan arti dari *jukugo* yang tidak diketahui.

Langkah ketiga mengamati hubungan kalimat dengan kalimat atau paragraf lain karena dapat membantu menentukan arti dari *jukugo* yang tidak diketahui dapat berupa *jukugo* maupun *bunpou* yang ada pada kalimat tersebut. tanda baca dan konjungsi juga dapat berfungsi sebagai petunjuk. Pada tahap ke tiga ini diketahui bahwa 「私が大声で叫んだのに対して、彼は知らない顔をしている」setelah kalimat「叫んだ」telah diketahui maknanya yaitu ‘tapi sebaliknya dia malah berlagak tidak tahu’ sehingga hal ini dapat membantu menentukan arti dari 「叫んだ」yang sebelumnya secara sementara telah diperkirakan maknanya. Langkah keempat yaitu menebak arti *jukugo* yang tidak dikenal menggunakan informasi yang diperoleh dari langkah a-c dan memeriksa kembali melalui bagian *jukugo* yang telah diketahui.

Strategi kedua yang digunakan untuk menganalisis strategi interpretasi makna *jukugo* adalah strategi *mnemonic*. *Mnemonic* adalah teknik mengenai prinsip-prinsip memori yang telah teruji secara ilmiah dengan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki manusia (Rasiban, 2013). Strategi yang diterapkan dalam memperkirakan makna *jukugo* di sini yaitu menggunakan strategi *mnemonik* dengan teknik *Imagery Visual*. Teknik *visual imagery* pada kanji maka dapat dihubungkan dengan *Rikusho*. *Rikusho* adalah karakter kanji menurut proses pembentukannya. Indikator yang digunakan untuk pertanyaan analisis nantinya hanya akan menggunakan *Shoukei Moji* dan

*Shiji Moji* karena hanya kedua klasifikasi tersebut yang berhubungan dengan teori *mnemonic* dan klasifikasi *rikusho* (Renariah, 2002).

Klasifikasi pertama yaitu *Shoukei Moji* tercipta dari bentuk benda aslinya. (Piktograf) contoh:「火山」: 火 ‘bentuk api’, 山 ‘bentuk gunung’. Kedua *Shiji Moji* tercipta dari simbol atau pelambangan yang melambangkan arti tertentu. (Ideografi). Contoh: 「二回」: dua kali. 「二」: terbentuk dari lambang dua dan「回」berputar. Ketiga adalah *Kai-i Moji* tercipta dari penggabungan *shoukei* kanji sehingga terbentuk kata baru. (Asosiasi) Contoh: 明 (Terang), terbentuk dari kanji 日 (Matahari) dan 月 (bulan).

Klasifikasi keempat yaitu *Kaisei Moji* tercipta dari penggabungan piktograf kanji untuk menyatakan maksud dan penentu bunyi atau cara baca kanji. (*Piktofonetik*). Contohnya 「草花」: tanaman berbunga. Kanji 「草」 terbentuk dari gabungan *bushu kusa kanmuri* dan kanji *haya-i*. *bushu kanmuri* bermakna rerumputan dan kanji *haya-i* mempunyai arti cepat sehingga artinya adalah rumput sedangkan 「花」 terbentuk dari gabungan *bushu kusa kanmuri* bermakna rerumputan dan kanji 「化」 yang artinya mengubah.

Klasifikasi kelima adalah *Tenchi Moji* merupakan kanji yang mempunyai arti mirip. (*Similar*) Contoh: 楽 artinya musik, digunakan pula pada 楽しい yang berarti senang. Dan klasifikasi ke enam yaitu *Kashaku Moji* tercipta dengan mempunyai bunyi yang sama dengan kanji lain yang telah diciptakan sebelumnya untuk menciptakan arti baru. Contoh「印度」 berarti India.

Strategi ketiga merupakan strategi pembentukan *jukugo*. Pembentukan struktur *jukugo* menurut Ishii (2010) cara pembentukan *jukugo* yang pertama yaitu Kanji sebelah kiri yang dapat menerangkan kanji di sebelah kanan. Contoh「高い山」:「高い」 ‘tinggi’, 「山」 ‘gunung’ = gunung yang tinggi.

Kedua Kanji sebelah kiri yang merupakan kata kerja dari kanji sebelah kanan merupakan objek. Contoh「読書」:「読」'membaca',「書」'buku'= membaca buku.

Ketiga yaitu kanji sebelah kanan dan kiri merupakan kanji yang bermakna sama. Contoh「道路」:「道」'jalan',「路」'jalan' = jalan. Kemudian keempat adalah kanji kanan dan kiri merupakan kanji yang berlawanan makna. Contoh「飲食」:「飲」'minum',「食」'makan'= makan dan minum. Kelima kanji kanan dan kiri mempunyai hubungan subjek dan predikat. Contoh「頭が痛い」:「頭」'kepala' sebagai subjek,「痛い」'sakit' sebagai predikat= sakit kepala. Keenam Kanji bagian kiri dapat menegatifkan kanji bagian kanan. Contoh「無効」:「無」'tidak',「効」'berlaku' = tidak berlaku. Dan yang terakhir adalah reduplikasi, contoh *jukugo* reduplikasi yaitu「人々」yang berarti orang-orang.

Struktur pembentuk *jukugo* ini merupakan strategi yang dapat digunakan untuk menginterpretasi makna *jukugo* yang tidak diketahui. Peneliti akan menggunakannya sebagai acuan untuk menanyakan kepada responden dan menganalisis strategi yang digunakan responden dalam menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui. Mulai dari poin satu sampai dengan poin tujuh.

Sementara faktor yang memengaruhi pemilihan strategi interpretasi menggunakan teori Ellis (1986). Menurut Ellis (1986), faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah: Motivasi, *Attitude*, Usia, *Intelligence* (Kecerdasan spasial visual, linguistik verbal, matematis logis, kinestetik tubuh, ritmik musik, interpersonal, intrapersonal), *Aptitude*, dan gaya belajar. Sementara menurut Junko (2013), faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan kosakata, latar belakang bahasa asli, *inferensi* L2 dan mempunyai warisan bahasa Jepang. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan indikator faktor motivasi, kecerdasan *spasial*

*visual*, kecerdasan linguistik, *Aptitude*, faktor gaya belajar visual, faktor gaya belajar kinestetik, faktor kemampuan *inferensi* L2, dan pengetahuan kosakata.

Terdapat beberapa penelitian mengenai strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang dalam menginterpretasikan makna yang tidak diketahui yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2015) yang bertujuan meneliti mengenai ada tidaknya pengaruh yang terdapat dari interpretasi makna terhadap kemampuan mengartikan *jukugo* menggunakan metode struktur pembentukan *jukugo* dalam pembelajaran kanji level *chuukyū* dan tingkat keyakinannya dalam menginterpretasikan *jukugo*. Sementara pada artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi interpretasi makna *jukugo* apa yang digunakan oleh pembelajar dan faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan penggunaannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan Kondo dan Brown (2006) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa dalam memperkirakan arti kanji yang tidak diketahui. Data diperoleh menunjukkan bahwa kecenderungan menginterpretasi menggunakan strategi kontekstual. Namun meskipun menebak arti kanji yang tidak diketahui melalui konteksnya masih sering salah menebak. Mahasiswa yang lebih pintar dapat menggunakan strategi kontekstual dengan lebih baik. Ketiga, tidak ada perbedaan kemampuan menyimpulkan kanji antara pemelajar bahasa pertama dan bahasa kedua. Keempat, pengetahuan fonologis tersebut terbukti terkait dengan inferensi yang berhasil

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah 47 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2018 (Semester 6). Subjek penelitian dipilih karena mahasiswa pada semester V sudah mempelajari bahasa Jepang sampai dengan level *chūkyū*.



Dengan begitu, subjek penelitian sudah mempunyai cukup pengalaman dalam menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan penyebaran kuesioner. Langkah pertama yaitu melakukan wawancara terhadap subjek mengenai kecenderungan strategi apa yang digunakan dalam menginterpretasi makna *jukugo* yang tidak diketahui. Kemudian dilakukan penyebaran kuesioner kepada subjek mengenai faktor yang memengaruhi pemilihan strategi yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menguraikan mengenai kecenderungan strategi yang digunakan untuk interpretasi makna *jukugo* yang tidak diketahui dan faktor penyebab pemilihan penggunaan strategi interpretasi makna *jukugo* oleh 47 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2018.

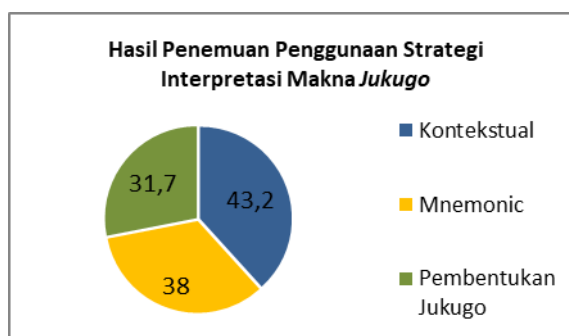


Diagram 1 Penggunaan Strategi Interpretasi Makna *Jukugo*

Dari hasil penelitian yang didapatkan beberapa responden yang menggunakan menggunakan campuran dari strategi interpretasi. Penggunaan beberapa strategi tersebut dapat dilihat pada diagram 2:

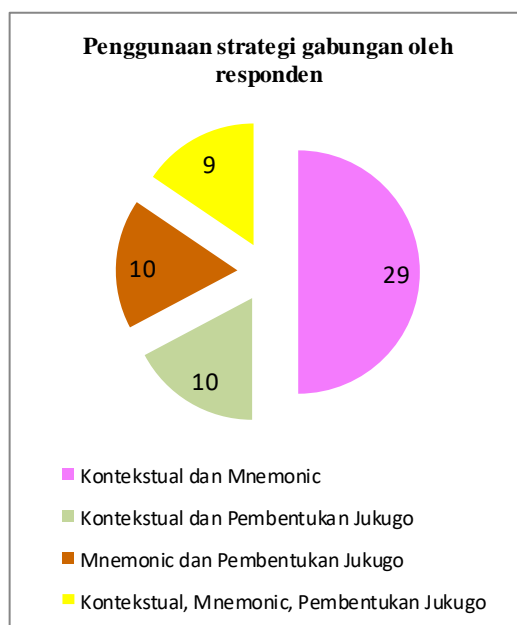


Diagram 2 Penggunaan Strategi Gabungan Interpretasi Makna *Jukugo*

### 1. Strategi Kontekstual

Strategi kontekstual merupakan strategi yang cenderung banyak digunakan oleh responden. Diketahui 37 responden yang menggunakan sedangkan 10 responden lainnya tidak menggunakannya. Penggunaan strategi kontekstual sebagai strategi yang sering digunakan pada penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kondo & Brown (2006) Penggunaan strategi kontekstual lebih banyak digunakan dibandingkan dengan tanpa konteks. Pada penelitian ini strategi kontekstual juga merupakan strategi yang cenderung sering digunakan oleh responden.

Langkah pertama penggunaan strategi kontekstual adalah ketika responden menjumpai kalimat 「*天気が悪いので、試合は中止にせざるを得ない*」, *jukugo* 「*中止*」 tidak diketahui maknanya, maka dari itu 「*中止*」 ditandai terlebih dahulu. Dari 47 responden 46 diantaranya melakukan langkah ini. Pada langkah kedua melihat letak *jukugo* yang tidak diketahui, di sebelah *jukugo* 「*中止*」 terdapat 「*試合*」 yang berarti pertandingan, sehingga

sementara dapat memperkirakan artinya adalah pertandingan dihentikan. terdapat 7 responden yang tidak melakukan langkah kedua.

Pada langkah ketiga dan keempat responden mengetahui arti 「天気が悪いので、試合は中止にせざるを得ない」 adalah ‘ karena cuacanya buruk, mau tidak mau... dihentikan’. Sehingga responden menginterpretasikan 「試合」 ‘pertandingan’ dilihat dari *jukugo* lain atau bahkan *bunpou* yang ada di sekitar 「試合」. Terdapat empat responden yang tidak menggunakan langkah tiga dan dua responden tidak menggunakan langkah ke empat, pada langkah ini memang dibutuhkan pengetahuan kosakata yang cukup, karena jika tidak maka memungkinkan responden tidak dapat mengetahui ataupun menebak makna dari *jukugo* yang tidak diketahui.

## 2. Strategi *Mnemonic*

Strategi *mnemonic* merupakan strategi terbanyak kedua cenderung digunakan. Hal ini dibuktikan dari 47 responden 34 yang menggunakan strategi ini, sedangkan didapatkan 13 responden yang tidak menggunakannya.

Bukti Indikator pertama contohnya ketika responden mengetahui bentuk kanji yang membentuk 「さんせん山川」 tersebut, maka responden akan memperkirakan artinya berdasarkan bentuk benda asli bahwa 「山」 bentuk gunung dan 「川」 bentuk sungai. Sehingga responden menginterpretasikan 「山川」 sebagai sungai dan gunung. Hanya terdapat 8 responden yang tidak menggunakan langkah pada indikator pertama ini

Bukti indikator kedua contohnya pada saat responden menemui 「三回」. Responden sebelumnya tidak mengetahui arti dari *jukugo* tersebut, namun mengetahui arti dari masing-masing kanji tersebut melalui

pelambangan yang ada.「三」melambangkan tiga dan「回」merupakan lambang berputar. Sehingga dapat memperkirakan maknanya yaitu tiga kali. Terdapat 10 responden yang tidak menggunakan indikator kedua ini.

### 3. Strategi Pembentukan *Jukugo*

Strategi pembentukan *jukugo* merupakan strategi yang jarang digunakan oleh responden. Diketahui bahwa terdapat 36 responden yang tidak menggunakan strategi ini, hanya terdapat 11 responden saja yang menggunakannya. Bukti penggunaan strategi ini (1) ketika menjumpai 「<sup>ろうじん</sup>老人」, 「人」dapat diterangkan oleh kanji tua 「老」sehingga dapat menebak bahwa 「老人」berarti ‘orang tua’. (2) menebak 「<sup>どくしょ</sup>読書」dengan mengetahui 「読」sebagai kata kerja ‘membaca’, 「書」 merupakan objek ‘buku’ sehingga diartikan ‘membaca buku’. (3) menebak 「<sup>どうろ</sup>道路」mengetahui kanji nya mempunyai arti yang sama, sehingga dapat ditebak menjadi ‘jalan’. (4) sebaliknya 「<sup>いんしょく</sup>飲食」kanji nya berlawanan makna, 「飲」berarti ‘minum’ dan 「食」‘makan’ sehingga ‘makan dan minum’. (5) menebak 「頭が痛い」kanji 「頭」‘kepala’ diketahui sebagai subjek dari 「痛い」 sehingga dapat mudah dengan ditebak yaitu ‘sakit kepala’. (6) 「<sup>むこう</sup>無効」terdiri dari kanji 「無」artinya ‘tidak’ dan 「効」artinya ‘berlaku’, sehingga dapat ditebak bahwa artinya adalah ‘tidak berlaku’. (7) menebak 「人々」, 「々」 sebagai lambang reduplikasi sehingga diketahui bahwa terdapat dua 「人」sehingga dapat diinterpretasikan sebagai ‘orang-orang’.

Strategi pembentukan *jukugo* masih belum banyak diketahui oleh responden, Padahal kemungkinan besar jika di ajarkan akan mudah bagi Mahasiswa untuk menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui, hal ini terbukti dari penelitian Saragih (2015) bahwa penggunaan strategi ini dapat meningkatkan kemampuan dan keyakinan Mahasiswa dalam mengerjakan soal.

Kemudian untuk Faktor Penyebab Pemilihan Strategi Interpretasi Makna *Jukugo* Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2018, Setelah data mengenai faktor pemilihan strategi yang digunakan dikumpulkan dan dianalisis, didapatkan hasil sebagai berikut.

#### 1. Motivasi

43 dari 47 responden menjawab tertarik dengan budaya dari Negara Jepang dan 40 menjawab tertarik sebagai motivasi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Responden yang memiliki motivasi yang kuat akan membuat responden memiliki inisiatif yang kreatif untuk mewujudkan apa yang menjadi motivasinya. Terbukti dari 27 responden menggunakan dua strategi yaitu strategi kontekstual dan strategi *mnemonic*. Kemudian 9 responden menggunakan dua strategi yaitu strategi *mnemonic* dan pembentukan *jukugo*. Sebanyak 8 responden menggunakan ketiga strategi tersebut. Hal ini terbukti bahwa motivasi mempengaruhi pemilihan strategi yang digunakan oleh responden.

#### 2. Kecerdasan Spasial Visual

Kecenderungan kemampuan yang dimiliki oleh responden yaitu kecerdasan spasial visual di mana memiliki kemampuan yang cenderung memahami menggunakan gambar. Ketika menghadapi *jukugo* yang tidak diketahui maknanya maka responden merasa mudah untuk mengidentifikasi bentuk asli maupun pelambangan yang ada dari *kanji* yang membentuk

*jukugo* tersebut dikarenakan responden memiliki kecerdasan spasial visual yang di mana cenderung memahami dengan menggunakan gambar.

Strategi *mnemonic* yang indikatornya menebak berdasarkan bentuk benda maupun pelambangan aslinya mudah dilakukan jika responden mempunyai kecerdasan spasial visual, karena menebak *jukugo* berdasarkan pelambangan dan bentuk *kanji* pada *jukugo*.

Dari kuesioner yang telah disebar, 34 responden yang menjawab mempunyai kecerdasan spasial visual menggunakan strategi *mnemonic* sedangkan 5 diantaranya tidak menggunakan. Sehingga diketahui bahwa kecerdasan spasial visual memengaruhi pemilihan strategi interpretasi makna *jukugo* yang tidak diketahui.

### 3. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang cenderung mengingat sesuatu lebih baik jika dikaitkan dengan gambar. Terdapat 27 responden yang menggunakan strategi *mnemonic* dan 11 responden lainnya tidak menggunakan strategi *mnemonic*.

Ketika responden menemui 「火<sup>か</sup>山<sup>ざん</sup>」 maka responden mudah untuk menebak maknanya berdasarkan gambar aslinya yaitu ‘api’ dan ‘gunung’. Sehingga responden menebaknya ‘*volcano*’ dikarenakan sudah terbiasa belajar dengan cara mengingat dengan gambar-gambar. Hal ini merupakan bukti bahwa gaya belajar visual mempengaruhi pemilihan penggunaan strategi *mnemonic* sebagai strategi untuk menginterpretasikan makna *jukugo* yang belum diketahui.

### 4. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik ini berkaitan dengan strategi kontekstual. Dengan gaya belajar ini cenderung mengingat *kanji* dengan terbiasa

menuliskannya pada kalimat maka akan mudah untuk menggunakan strategi kontekstual karena sudah terbiasa dengan gaya belajar kinestetik.

Contohnya ketika responden membaca kalimat yang terdapat pada sebuah paragraf「入場にゅうじょうの際さい、切符きっぷを係員かかりいんにお見みせてください」secara otomatis terbiasa mengingat dan mudah menebak arti dari *jukugo* karena secara tidak sadar terbiasa telah menuliskannya sehingga ketika muncul kalimat 「.....を係員にお見せてください」dan juga dengan mengetahui arti dari sebelum *jukugo* atau *bunpou* yang tidak diketahui tersebut sehingga responden dengan mudah dapat menebak maknanya.

Terbukti dari 30 responden pelajar kinestetik, terdapat 24 responden yang menggunakan strategi kontekstual. Sedangkan 4 dari responden tersebut menggunakan strategi *mnemonic* dan 2 lainnya tidak menggunakan strategi apapun. Hal ini berarti gaya belajar kinestetik cenderung mempengaruhi pemilihan strategi kontekstual untuk menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui.

## 5. Kemampuan Inferensi L2

Kemampuan inferensi L2 yang dimiliki responden akan memudahkan untuk menyimpulkan sebuah wacana sehingga tanggap dalam menggunakan strategi metode pembentukan *jukugo* dan strategi kontekstual. Karena pada strategi metode pembentukan *jukugo* pembelajar harus mempunyai pemikiran kritis dan pengetahuan yang baik dalam penggunaannya. Sedangkan pada strategi kontekstual tanggap dalam menyimpulkan wacana bahasa jepang sehingga mudah dalam memperkirakan makna yang tidak diketahui.

Contohnya ketika responden memiliki kemampuan inferensi L2 ini, yang mana tanggap dalam menyimpulkan wacana maka responden ketika di hadapkan dengan *jukugo*「無効むこう」'tidak berlaku' akan kritis dan tanggap

menyimpulkan bahwa salah satu kanji memiliki arti yang dapat menegatifkan kanji yang lainnya. Sehingga dapat menebak makna *jukugo* tersebut dengan mudah.

Sebanyak 24 responden mempunyai kemampuan inferensi L2. Namun hanya 9 responden yang menggunakan strategi pembentukan *jukugo*, sementara 15 responden lainnya cenderung menggunakan strategi kontekstual. Hal ini terbukti bahwa faktor kemampuan inferensi L2 cenderung berpengaruh terhadap pemilihan strategi kontekstual dan sedikit berpengaruh terhadap pemilihan strategi pembentukan *jukugo*.

#### 6. Kemampuan *Aptitude*

*Aptitude* menjadi salah satu faktor dalam pemilihan strategi yang digunakan untuk menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui karena dengan penguasaan bahasa kedua yang cepat kecenderungan strategi kontekstual dapat digunakan oleh responden untuk memperkirakan makna *jukugo* yang tidak diketahui.

Pada saat responden menjumpai「この大学は、入学が簡単なのに対して、卒業は難しい」responden tidak mengetahui「卒業」dan menginterpretasikan maknanya dengan strategi kontekstual. Karena meskipun responden belum pernah mengetahui makna「卒業」namun karena responden memiliki kemampuan *aptitude* yang bagus maka mudah menebak maknanya dengan memperhatikan *jukugo*, kanji atau bahkan *bunpou* yang ada di sekitarnya.

Terdapat 17 responden yang mempunyai kemampuan *aptitude*. Sebanyak 14 dari 17 responden tersebut menggunakan strategi kontekstual sedangkan 11 lainnya menggunakan strategi *mnemonic* dan tiga lainnya menggunakan strategi metode pembentukan *jukugo*. Hal ini berarti dapat diketahui bahwa faktor kemampuan *aptitude* berpengaruh pada pemilihan strategi kontekstual.



## 7. Kecerdasan Linguistik

Kebalikan dari kecerdasan spasial visual, kecerdasan linguistik berarti memiliki kemampuan dalam memahami dan memaknai sesuatu menggunakan kata-kata daripada gambar. Ketika responden mendapati kalimat 「入場の際、切符を係員にお見せてください」Jika dihadapkan dengan kalimat tersebut maka secara otomatis mudah menebak arti dari *jukugo* yang tidak diketahui maknanya. Hal ini karena responden mudah memaknai *bunpou* atau *jukugo* lain di sekitarnya, karena pada dasarnya seorang yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak dibandingkan yang lainnya, mudah mengenal istilah baru sehingga responden dengan mudah dapat menebak maknanya.

Sebanyak 15 responden menyatakan bahwa dirinya mempunyai kecerdasan linguistik. Dari hasil temuan peneliti, 15 responden tersebut cenderung menggunakan strategi kontekstual jika dibandingkan dengan kedua strategi lainnya. Hal ini berarti kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap pemilihan strategi kontekstual.

## 8. Pengetahuan Kosakata

Pengetahuan Kosakata dalam penelitian ini diukur menggunakan tingkatan JLPT yang telah dimiliki oleh responden yang bisa dilihat dalam diagram 3.

Dapat diketahui dari diagram 3, bahwa pada setiap level JLPT terdapat beberapa macam pilihan strategi yang digunakan. Responden dengan level N3 sampai dengan yang belum lulus N5 cenderung menggunakan strategi kontekstual. Kemudian untuk strategi metode pembentukan *jukugo* dapat dilihat rata-rata penggunaan terbanyak terdapat pada tingkatan JLPT yang lebih tinggi yaitu N3. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata sangat berpengaruh terhadap ketiga strategi yang digunakan oleh responden untuk menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui.

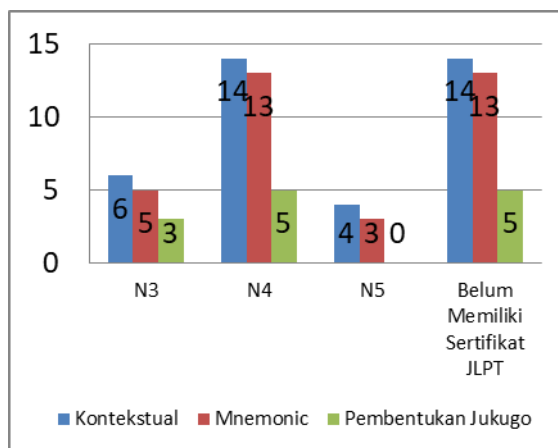


Diagram 3. Pengetahuan Kosakata Responden

## SIMPULAN

Strategi kontekstual merupakan strategi yang cenderung banyak digunakan oleh responden, sedangkan strategi *mnemonic* strategi kedua yang cenderung banyak digunakan, dan strategi pembentukan *jukugo* cenderung jarang digunakan oleh responden. Faktor penyebab pemilihan strategi kontekstual yaitu pengetahuan kosakata, gaya belajar kinestetik, kemampuan *aptitude*, inferensi L2 dan motivasi. Faktor yang memengaruhi strategi *mnemonic* yaitu kecerdasan spasial visual, gaya belajar visual, pengetahuan kosakata dan motivasi. Sementara pengetahuan kosakata, motivasi dan kemampuan inferensi L2 merupakan faktor penyebab pemilihan strategi pembentukan *jukugo*.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai strategi interpretasi makna *jukugo* diharapkan untuk menggunakan sumber data yang lain. Sehingga diharapkan dapat mengetahui strategi apa yang cenderung digunakan. Serta dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh penggunaan dari salah satu strategi yang ada, sehingga diketahui strategi mana yang paling efektif untuk digunakan oleh responden atau juga

dapat meneliti mengenai seberapa akurat strategi yang digunakan untuk menginterpretasikan makna *jukugo* yang tidak diketahui

## REFERENSI

Carnine, S., Silbert, J., & Kame'Enui, E. J. (1990). *Direct instruction reading*. Merrill Publishing Company.

Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.

Ishii, R. (2010). *Kanzen mastaa nihongo nouryoku shiken N1, Japan*. Three Network.

Junko, Y. (2013). *Daini Gengo Dokkai Ni Okeru Goi Suisoku (Goi Chishiki, Bogo Haikei, Oyobi, Tekusuto no Topikku e No Najimi Fukasa Ga Oyobosu Eikyuu)* (Publication No. 1092) [Thesis, Kanda University of International Studies]. <http://id.nii.ac.jp/1092/00000989/>

Komariah, A., & Satori, D. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Kondo, K., & Brown. (2006). How do English L1 learners of advanced Japanese infer unknown kanji words in authentic texts. *Language Learning Journal*, 56, 109–153. <https://doi.org/10.1111/j.0023-8333.2006.00343.x>

Matsuura, K. (1994). *Nihongo-Indoneshiago jiten (Kamus bahasa Jepang-Indonesia)*. Gramedia.

Paribakht, T. S. (2005). The influence of first language lexicalization on second language lexical inferencing: A study of farsi-speaking learners of english as a foreign language. *Language Learning Journal*, 55(4), 701–748. <https://doi.org/10.1111/j.0023-8333.2005.00321.x>

Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage creating and sustaining superior performance, 1<sup>st</sup> edition*. The Free Press.

Rasiban, L. M. (2013). Penerapan student centered learning (Scl) melalui metode mnemonik dengan teknik asosiasi pada mata kuliah kanji dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 180-189. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v13i2.290](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i2.290)

Renariah, R. (2002). Bahasa Jepang dan karakteristiknya. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha*, 1(2), 1–16.

Saragih, F. A. (2015). Pengaruh Interpretasi Makna Terhadap Kemampuan Mengartikan Jukugo dalam Pembelajaran Kanji Level Chukyuu di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya. *Jurnal Nihongo*, 7(1), 75–89.

Solihatin, E. (2012). *Strategi pembelajaran PPKN*. PT Bumi Aksara.

Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutika sebuah metode filsafat*. Kanisius.

Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. Longman.